

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat pengetahuan sangatlah penting untuk mencegah terjadinya Hepatitis B terhadap ibu maupun bayi itu sendiri. Karena diketahui Hepatitis B merupakan penyakit berbahaya yang dapat menyebabkan kejadian luar biasa (KLB) dan kematian. Oleh karena itu masyarakat harus meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit Hepatitis B ini sedini mungkin untuk mencegah terjadinya hepatitis B dan demi kelangsungan hidup Masyarakat itu sendiri, karena itu dibutuhkan tingkat pengetahuan yang tinggi untuk mencegah terjadinya hepatitis B dan penularan secara vertikal (Ramsey et al., 2019). Pengetahuan yang baik dapat mencegah penularan suatu penyakit (Norwaida S, Ghozali., 2022). Penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran diri dengan informasi yang penting bagi mereka. Masalah kesehatan dan solusi kesehatan harus dipahami dan dilaksanakan untuk meningkatkan kesehatan individu. Pengetahuan baik lainnya didukung oleh sikap positif yang diungkapkan akan mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap sabar juga bertekad untuk mencegah penularan sakit. Orang yang memiliki perilaku ini Jika Anda tidak sehat, Anda dapat dengan mudah sakit

jika perilaku seseorang baik, itu akan membawa dampak positif terhadap pencegahan penyakit menular (Amalia et al., 2021)

Di wilayah Mediterania Timur WHO, diperkirakan 60 juta orang terinfeksi VHB. Beberapa penelitian tentang prevalensi hepatitis telah dilakukan di negara-negara Timur Tengah, termasuk Yordania. Di Yordania, perkiraan populasi Kerajaan menurut wilayah administratif pada akhir tahun 2021 akan menjadi 11 juta 57 ribu (Lee et al., 2019). Tingkat infeksi HBV nasional di Yordania diperkirakan 2,4% menurut studi pemodelan Observatorium Polaris yang diterbitkan pada 2016. Pada 2015, Bank Darah Nasional Yordania mencatat tingkat skrining berkelanjutan untuk infeksi HBV pada donor darah sebesar 2%. Namun, studi terbaru melaporkan peningkatan prevalensi infeksi HBV dan virus hepatitis C (HCV) yang tidak diketahui asalnya pada donor darah pada tahun 2019 dan pada wanita hamil di Yordania (5%). Selain itu, serangkaian kasus baru hepatitis akut yang tidak diketahui penyebabnya pada anak kecil di berbagai negara telah dilaporkan oleh WHO (Othman et al., 2022).

Diperkirakan 257 juta orang hidup dengan infeksi virus hepatitis B (HBV) di seluruh dunia pada tahun 2015. Sekitar 887.000 kematian disebabkan oleh dua komplikasi utama hepatitis B (HepB): Prevalensi global antigen permukaan HepB (HBsAg) adalah 3,61%, tertinggi di kawasan Afrika (Suk-Fong Lok, 2019). Di Asia Tenggara, diperkirakan 2,0% populasi umum terinfeksi. Di Malaysia, yang

memiliki populasi lebih dari 31 juta pada tahun 2016, diperkirakan satu juta orang terinfeksi HBV secara kronis dan infeksi ini terus menjadi masalah kesehatan utama di negara tersebut. Pada tahun 2014, data dari Kementerian Kesehatan Malaysia mengungkapkan bahwa kematian akibat hepatitis B lebih banyak daripada penyakit lain yang dapat dicegah dengan vaksin di Malaysia (Rajamoorthy et al., 2019).

Hepatitis B merupakan penyakit infeksi pada jaringan hati yang disebabkan oleh virus yang berasal dari famili hepadnavirus (Masriadi, 2019). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 2015 tentang Pencegahan Virus Hepatitis No. 53, virus hepatitis merupakan penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat yang mempengaruhi morbiditas, mortalitas, kesehatan masyarakat, harapan hidup dan dampak sosial ekonomi lainnya (PERMENKES RI, 2015).

Hepatitis merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang salah satunya di Indonesia. Hepatitis terdiri dari hepatitis A, B, C, D, E. Hepatitis A dan E dapat menyebabkan kejadian langka dan memiliki gejala yang mirip secara umum, hepatitis A dan E bersifat fecal-oral dan berhubungan dengan pola hidup sehat dan bersih. Bedanya wabah hepatitis E sering di jumpai kematian pada ibu hamil. Sedangkan hepatitis B, C, dan D biasanya

ditularkan secara parenteral dan dapat menyebabkan penyakit kronis, termasuk kanker hati (Rahman, 2020).

Jumlah kasus penyakit menular di Indonesia masih tinggi mengenai penyakit menular, Penyakit yang ditularkan oleh berbagai vektor. Penyakit-penyakit tersebut, dengan morbiditas dan mortalitas yang relatif tinggi dalam waktu yang relatif singkat, merupakan masalah kesehatan utama di hampir semua negara berkembang (Yulia, 2020). Salah satu dari sekian banyak penyakit menular yang membutuhkan pengobatan adalah hepatitis, Hepatitis adalah peradangan atau infeksi sel-sel hati Penyebab paling umum dari hepatitis adalah virus yang menyebabkan hati membengkak dan melunak (L.O et al., 2021).

Di Indonesia prevalensi penyakit kuning pada tahun 2013 adalah (1,2%) Hepatitis banyak menginfeksi orang di Indonesia yaitu Hepatitis B (21,8%), Hepatitis A (19,3%) dibandingkan Hepatitis C (2,5%). Hepatitis D, E (1,8 %) (Riskesdas, 2013). Prevalensi hepatitis adalah (0,39%) pada tahun 2018. Berdasarkan hasil WHA (World Health Assembly) ke-63 yang diadakan di Jenewa pada tanggal 20 Mei 2010, disimpulkan bahwa hepatitis virus merupakan masalah prioritas yang harus ditangani (Kemenkes RI, 2015).

Indonesia merupakan negara dengan insiden hepatitis B yang tinggi, diantara negara-negara SEAR (South East Asian Region) setelah Myanmar Dari jumlah tersebut, sekitar 240 Juta menjadi

pasien hepatitis kronis, sedangkan sekitar 170 juta menderita hepatitis C. Hepatitis membunuh hingga 1,5 juta orang di seluruh dunia. Karena distribusi global dan kemungkinan konsekuensi virus hepatitis B (HBV), infeksi kronis merupakan masalah serius, terutama di wilayah Asia-Pasifik di mana kejadiannya tinggi (L.O et al., 2021).

Pada tahun 2018 prevalensi penyakit hepatitis di Provinsi Kalimantan Timur sebanyak (0,39%). Menurut laporan informasi ini prevalensi penyakit hepatitis pada kelompok umur adalah 65-74 tahun dengan persentase pertama (1,10%) sebanyak dan kelompok umur 75+ tahun adalah yang kedua sebanyak (1,08%). Prevalensi ditemukan lebih tinggi pada laki-laki (0,44%) dibandingkan dengan perempuan (0,33%) dan penduduk pedesaan memiliki prevalensi lebih tinggi (0,44 %) dibandingkan penduduk perkotaan (0,36%) (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2022 prevalensi penyakit hepatitis B dengan deteksi dini pada ibu hamil menurut kecamatan dan puskesmas kabupaten/kota samarinda sebanyak 26 Puskesmas yang melakukan pemeriksaan deteksi dini hepatitis B dengan 14.209 jumlah ibu hamil. Kemudian dari hasil pemeriksaan yang telah dilakukan oleh ibu hamil di dapatkan 133 (Reaktif), 7.696 (Non Reaktif) dan total dari keseluruhnya adalah 7.829. Hasil yang

didapatkan dengan presentase ibu hamil yang diperiksa (55,10%), dan presentase ibu hamil yang reaktif (1,70).

Hepatitis B adalah masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian segera mengingat tingginya prevalensi dan konsekuensi dari hepatitis B dan vaksinasi transdermal dan subkutan insidental. Infeksi parenteral dan parenteral serta vertikal dan horizontal dalam keluarga atau lingkungan. Risiko tertular infeksi hepatitis B di masyarakat terkait dengan gaya hidup seperti aktivitas seksual, gaya hidup bebas, dan pekerjaan yang memungkinkan kontak dengan darah dan bahan pasien. Pengendalian penyakit ini dimungkinkan melalui pencegahan daripada pengobatan, yang masih dalam penyelidikan. Pencegahan yang dilaksanakan meliputi pencegahan penularan penyakit melalui upaya promosi kesehatan dan perlindungan khusus, serta pencegahan penyakit melalui vaksinasi aktif dan pasif (Yulia, 2020).

(Zulfian, Octa Reni Setiawati, n.d.) dalam penelitiannya hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian hepatitis B menunjukkan bahwa Adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang penyakit hepatitis B terhadap kejadian hepatitis B pada ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor predisposisi yaitu pengetahuan ibu yang masuk dalam kategori kurang baik belum melakukan pencegahan dengan baik dan pengetahuan tentang penyakit hepatitis B masih minim. Selain itu

faktor pendorong seperti peran petugas kesehatan setempat belum optimal dalam memberikan penyuluhan tentang kesehatan kepada warga atau masyarakat sekitar. Sehingga perilaku masyarakat masih kurang baik.

(Suryantoro et al., 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa Pengetahuan kognitif remaja yang baik terhadap Hepatitis B maka akan berhubungan dengan perilaku yang baik pula terhadap angka pencegahan sehingga dapat menurunkan angka Hepatitis B. Perilaku berisiko tinggi terhadap penularan Hepatitis B antara lain hubungan seksual yang tidak aman (sering berganti pasangan) dan penggunaan jarum suntik berbahaya (tindik, tato).

(Susanti, Sitai Fatimah 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Keterpaparan Media dengan Pengetahuan Siswa Siswi SMP IT Nur Hikmah kelas VIII dan IX Tentang Dampak Pergaulan Bebas Tahun 2020, 3 (tiga) sumber informasi yang terbanyak yang mempengaruhi pengetahuan yaitu internet/sosmed, guru dan TV. (Caesaria et al., 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Asumsi dari peneliti tingkat pengetahuan yang baik merupakan faktor yang melatar belakangi atau faktor predisposisi mahasiswa untuk melakukan imunisasi hepatitis B sebagai bentuk perilaku untuk mencegah penyakit hepatitis B. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku, salah

satunya adalah faktor predisposisi. Faktor predisposisi ialah suatu faktor yang menyebabkan perubahan perilaku, dalam faktor predisposisi terdapat pemikiran yang rasional dan terdapat motivasi pada perilaku.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dari dinas kesehatan kota samarinda tahun 2022 yang menyatakan sebanyak 133 orang yang mengalami hepatitis B dengan jumlah yang telah diperiksa sebanyak 7.829. Prevalensi hepatitis B di Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda menduduki urutan pertama dengan jumlah 21 kasus pada tahun 2022.

Mempertimbangkan latar belakang uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang Hepatitis dengan kejadian Hepatitis B di Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pengetahuan tentang Hepatitis dengan kejadian Hepatitis B di Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang Hepatitis dengan kejadian Hepatitis B di Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tingkat pengetahuan tentang hepatitis di wilayah kerja puskesmas trauma center kota samarinda
- b. Menganalisis tingkat kejadian hepatitis B di puskesmas trauma center kota samarinda.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang Hepatitis dengan kejadian Hepatitis B di Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dalam proses belajar mengajar.

- b. Bagi Penelitian Lain

Sebagai bahan referensi untuk dasar atau acuan dalam pengembangan penelitian lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat mengenai hubungan pengetahuan tentang hepatitis dengan kejadian hepatitis B di Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda.

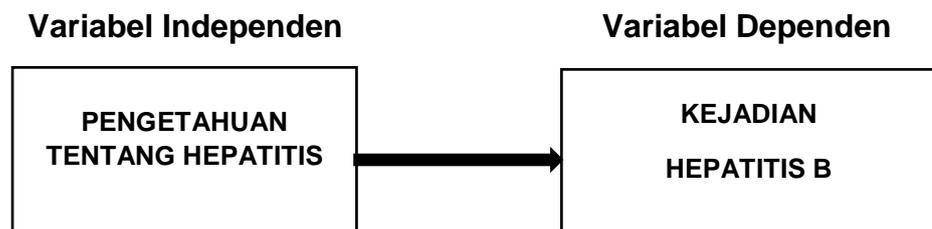
b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bias bermanfaat kepada peneliti untuk menambah pengetahuan tentang hubungan pengetahuan tentang hepatitis dengan kejadian hepatitis B di Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda.

c. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Konsep



Gambar 1.1 Kerangka konsep penelitian

1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang diteliti hipotesis dalam penelitian terdiri dari:

H_a : “adanya hubungan pengetahuan tentang hepatitis dengan kejadian hepatitis B di Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda”.

H_0 : “Tidak adanya hubungan pengetahuan tentang hepatitis dengan kejadian hepatitis B di Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda”.